

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bullying merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain secara berulang-ulang, melibatkan tindakan perundungan, pengucilan, dan intimidasi, baik secara verbal maupun fisik. Agama Islam menilai tindakan bullying sebagai perilaku yang tidak pantas dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Islam mendorong perdamaian, toleransi, dan saling pengertian antarindividu. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai menghormati dan menghargai sesama manusia, serta perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang (Rizqi Fauziah, 2023).

Tindakan bullying merupakan cerminan dari perilaku dan akhlak yang buruk. Meningingat bahwasanya akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Beranjak dari akhlak yang baik lah kehidupan manusia akan terjalin secara harmonis karena sikap yang timbul dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran yang benar, sehingga proses timbal balik sikap antara satu dengan yang lainnya banyak terpengaruhi oleh akhlak baik. Maka apabila hal ini dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat dan terus berlangsung dalam pengaplikasiannya, tentu akan timbul budaya bersosial yang berdasarkan akhlak yang baik dengan sumber yang benar (Ichwanuddin, 2021).

Dalam menjalani kehidupan di zaman modern ini, akhlak mengalami kemerosotan yang dialami oleh semua kalangan baik yang muda sampai yang tua. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang dengan sangat mudah untuk mengakses budaya asing buruk yang telah membudaya dikalangan generasi masyarakat modern. Jika kemerosotan akhlak terus berlangsung, maka

akan terjadinya pergeseran budaya buruk yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Salah satu dampak yang dihasilkan dari pengaruh negatif dari perkembangan teknologi terkhususnya media sosial adalah membuat individu kurang dalam menjaga sikap, tutur kata bahkan enggan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Sa'diyah: 2023).

Tidak hanya sampai disitu, dampak dari merosotnya karakter atau akhlak dapat dilihat dari beberapa kasus yang akhir-akhir ini terjadi. Seperti banyaknya kasus perundungan atau yang akrab disebut dengan *bullying*. Dilansir dari Kompas.com tanggal 27 September 2023 bahwa terjadi kasus perundungan di salah satu SMP Cilacap berupa penganiayaan. Hal ini dipicu akibat kecemburuan sosial yang berujung pada kekerasan. Kasus perundungan ini tidak hanya terjadi diantara siswa, melainkan juga diantara murid dengan guru. Dilansir dari Detiknews pada tanggal 19 Agustus 2023 bahwa terjadi kasus perundungan dengan mencemooh guru didepan umum yang dilakukan sekelompok siswa terhadap gurunya yang terjadi di salah satu SMAN Maluku. Tidak hanya kasus-kasus tersebut, masih banyak kasus perundungan yang terjadi pada tahun ini, bahkan setiap tahunnya terjadi.

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dilansir oleh inilah.com pada tanggal 26 Mei 2023 mengungkapkan bahwa hingga bulai Mei 2023, terjadi 15 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Dari 15 kasus tersebut 46,67 % di pesantren dan 53,33 % di sekolah umum. Sementara jumlah korban dari 15 kasus tersebut mencapai 124 orang, baik laki-laki maupun Perempuan. Bahkan dalam catatan FSGI, selama kurun waktu 4 tahun terakhir, kasus perundungan atau *bullying* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 tercatat ada 11.057 korban, pada tahun 2020 tercatat ada 11.278 korban, pada tahun 2021 tercatat ada 14.517 korban dan pada tahun 2022 tercatat ada 21.241 korban. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan saja, melainkan terjadi di

setiap lingkungan, baik keluarga, sosial Masyarakat dan lingkungan sekolah.

Sedangkan pada tahun 2023, sebagaimana yang dilansir dari Katadata, kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan, menurut data yang dikumpulkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat 16 insiden perundungan selama periode Januari hingga Agustus 2023. Perundungan secara umum paling sering terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menyumbang sekitar 25% dari keseluruhan insiden tersebut. Tidak hanya itu, perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan masing-masing kontribusi sekitar 18,75%. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, insiden perundungan tercatat masing-masing sekitar 6,25%.

Agama Islam merupakan agama yang memberikan aturan dan pedoman kepada seluruh umatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Seluruh rangkaian aktivitas manusia baik yang bersifat ibadah atau muamalah, telah diatur oleh dalam agama Islam. Pedoman dan aturan tersebut pada dasarnya bersumber dari dua ajaran pokok, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, pola kehidupan muslim yang ideal adalah pola hidup yang dilakukan atas dasar pedoman yang ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Selain itu, al-Qur'an merupakan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Meskipun al-Qur'an dan Sunnah telah turun ratusan tahun yang lalu, kandungan yang ada di dalamnya berlaku hingga datangnya akhir zaman (Sari, 2020).

Dari paparan data di atas, dapat dilihat bahwa bullying menjadi salah satu kasus yang memprihatinkan. Kasus bullying di atas mencerminkan akhlak buruk yang masih menjadi penyakit bagi semua kalangan. Akhlak yang buruk tentunya mencerminkan pribadi yang jauh dari ajaran yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Jauh sebelum kasus-

kasus di atas terjadi, al-Qur'an telah membahas tentang larangan untuk melakukan perundungan atau bullying (Ishlaha, 2022). Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat yang melarang untuk melakukan perundungan atau bullying. Salah satunya pada surat al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut pula yang menjadi fokus penelitian pada penulisan kali ini. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an meninjau kasus bullying yang terjadi.

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Dengan membaca manusia akan mengerti isi kandungannya, dengan mengamalkan isi kandungannya manusia akan merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang menginginkan kehidupan yang damai, karena dalam al-Qur'an tidak hanya berisi tentang bagaimana seorang hamba mengabdikan dirinya kepada sang pencipta, namun terdapat berbagai pelajaran penting yang berkaitan dengan bagaimana cara menjalankan kehidupan dengan damai. Salah satu ajaran yang diperintahkan dalam al-Qur'an tentang bagaimana menjalani kehidupan antara sesama manusia adalah saling menghargai dan tidak mengolok-olok satu sama lain, atau kerap disebut perundungan/bullying (Safliana, 2020).

Dalam memahami ayat al-Qur'an butuh pedoman penafsiran agar tidak salah dalam memahami setiap ayatnya. Dalam penelitian kali ini, penulis membandingkan antara kitab tafsir at-Thabari karya Imam Ibnu Jarir at-Thabari sebagai tafsir klasik dan kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai tafsir kontemporer. Menggabungkan tafsir klasik dan modern dalam penelitian memungkinkan perbandingan antara pandangan tradisional dan kontemporer, yang dapat mengungkap evolusi pemahaman dan praktik keagamaan. Tafsir klasik menawarkan landasan tradisional yang kuat, sedangkan tafsir modern memberikan relevansi kontemporer. Keduanya secara bersama-sama dapat menghasilkan pemahaman yang seimbang dan komprehensif. Dengan menggunakan

kedua jenis tafsir, penelitian menjadi lebih kaya dan beragam dalam analisisnya, memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan dan memperkaya hasil penelitian. Memilih tafsir klasik dan modern secara bersamaan dalam penelitian memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang holistik dan menyeluruh tentang Al-Quran, yang esensial untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan al-Qur'an terhadap fenomena bullying pada surat al-Hujurat ayat 11?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11 dalam tafsir At-Ṭabari dan tafsir Al-Misbāh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian yang sesuai dengan rumusan yang ada sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan tinjauan al-Qur'an terhadap fenomena bullying pada surat al-Hujurat ayat 11.
2. Menganalisis dan mengkomparasikan antara persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Hujurat ayat 11 dalam tafsir At-Ṭabari dan tafsir Al-Misbāh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentu diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis dengan kegunaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sedikit sumbangsih bagi ruang lingkup pendidikan, khususnya pada pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas, mengenai pentingnya pendidikan akhlak. Selain itu, diharapkan dapat sedikit memberi pengetahuan atau gambaran kepada mahasiswa dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam penerapan dan pengembangan program peningkatan mutu lulusan berbasis kecerdasan.

## 3. Manfaat Kebijakan

Kaitannya dengan manfaat kebijakan dalam pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sedikit pengayaan pengetahuan terhadap pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.